

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Konsep Biaya

2.1.1.1 Pengertian Biaya

Biaya memiliki berbagai macam arti tergantung maksud dari pemakai istilah tersebut. Menurut Supriyono (2002) biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan atau revenue yang akan dipakai sebagai pengurang penghasilan.

Sedangkan menurut Simamora (2000) biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat pada saat ini atau di masa mendatang bagi organisasi.

Menurut Mulyadi (2007) biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Adapun menurut Hansen (2006) mendefinisikan biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa datang bagi organisasi.

2.1.1.2 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya sangat diperlukan untuk mengembangkan data biaya yang dapat membantu pihak manajemen dalam mencapai tujuannya. Untuk tujuan perhitungan biaya produk dan jasa, biaya dapat diklasifikasikan menurut tujuan khusus atau fungsi-fungsi. Menurut Hansen

(2006) biaya dikelompokkan ke dalam dua kategori fungsional utama, antara lain:

1. Biaya produksi (*manufacturing cost*) adalah biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa. Biaya produksi dapat diklasifikasikan lebih lanjut, antara lain sebagai berikut:

A. Bahan Baku Langsung

Bahan yang dapat ditelusuri ke barang atau jasa yang sedang diproduksi. Biaya bahan langsung ini dapat dibebankan ke produk karena pengamatan fisik dapat digunakan untuk mengukur kuantitas yang dikonsumsi oleh setiap produk. Bahan yang menjadi bagian produk berwujud atau bahan yang digunakan dalam penyediaan jasa pada umumnya diklasifikasikan sebagai bahan langsung.

B. Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang sedang diproduksi. Seperti halnya bahan langsung, pengamatan fisik dapat digunakan dalam mengukur kuantitas karyawan yang digunakan dalam memproduksi suatu produk dan jasa. Karyawan yang mengubah bahan baku menjadi produk atau menyediakan jasa kepada pelanggan diklasifikasikan sebagai tenaga kerja langsung.

C. *Overhead*

Semua biaya produksi selain bahan langsung dan tenaga kerja langsung dikelompokkan ke dalam kategori biaya *overhead*. Kategori biaya *overhead* memuat berbagai item yang luas. Banyak input selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung diperlukan untuk membuat produk. Bahan langsung yang merupakan bagian yang tidak

signifikan dari produk jadi umumnya dimasukkan dalam kategori *overhead* sebagai jenis khusus dari bahan tidak langsung. Hal ini dibenarkan atas dasar biaya dan kepraktisan. Biaya penelusuran menjadi lebih besar dibandingkan dengan manfaat dari peningkatan keakuratan. Biaya lembur tenaga kerja langsung biasanya dibebankan ke *overhead*. Dasar pemikirannya adalah bahwa tidak semua operasi produksi tertentu secara khusus dapat diidentifikasi sebagai penyebab lembur. Oleh sebab itu, biaya lembur adalah hal yang umum bagi semua operasi produksi, dan merupakan biaya manufaktur tidak langsung.

2. Biaya Nonproduksi (*non-manufacturing cost*) adalah biaya yang berkaitan dengan fungsi perancangan, pengembangan, pemasaran, distribusi, layanan pelanggan, dan administrasi umum. Dalam hal ini terdapat dua kategori biaya nonproduksi yang lazim, antara lain:
 - A. Biaya penjualan atau pemasaran, adalah biaya yang diperlukan untuk memasarkan, mendistribusikan, dan melayani produk atau jasa.
 - B. Biaya administrasi, merupakan seluruh biaya yang berkaitan dengan penelitian, pengembangan, dan administrasi umum pada organisasi yang tidak dapat dibebankan ke pemasaran ataupun produksi. Administrasi umum bertanggung jawab dalam memastikan bahwa berbagai aktivitas organisasi terintegrasi secara tepat sehingga misi perusahaan secara keseluruhan dapat terealisasi.

2.1.2 Harga Pokok Produksi

2.1.2.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Bustami (2009) harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk

dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir.

Menurut Mulyadi (2007) harga pokok produksi adalah total biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang siap untuk dijual Sedangkan harga pokok produksi menurut Hansen (2006) mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Biaya yang hanya dibebankan ke barang yang diselesaikan adalah biaya manufaktur bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead*.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa harga pokok produksi merupakan semua biaya-biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa yang dinyatakan dalam satuan uang.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Penentuan Harga Pokok Produksi

Menurut Lambajang (2013) Penentuan harga pokok produksi bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya biaya yang dikorbankan dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dipakai dan dijual. Penentuan harga pokok produksi sangat penting dalam suatu perusahaan, karena merupakan salah satu elemen yang dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber informasi bagi pimpinan untuk mengambil keputusan.

Adapun tujuan penentuan harga pokok produksi menurut Lambajang (2013) adalah:

1. Sebagai dasar dalam penetapan harga jual.
2. Sebagai alat untuk menilai efisiensi proses produksi.
3. Sebagai alat untuk memantau realisasi biaya produksi.
4. Untuk menentukan laba atau rugi periodik.
5. Menilai dan menentukan harga pokok persediaan.

6. Sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan bisnis.

Menurut Mulyadi (2010) dalam perusahaan berproduksi umum, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual produk.
2. Memantau realisasi biaya produksi.
3. Menghitung laba atau rugi periodik.

Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

2.1.3 Pengertian Sistem Biaya Tradisional

Sistem biaya tradisional menurut Supriyono (2007) hanya membebankan biaya pada produk sebesar biaya produksinya. Dalam system tradisional biaya produk terdiri dari tiga elemen biaya yaitu: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku dan tenaga kerja merupakan biaya langsung yang pembebanannya dapat dilakukan secara akurat dengan menggunakan pelacakan langsung atau pelacakan driver.

Penentuan harga pokok produksi konvensional terdiri dari *full costing* dan *variable costing*. Perhitungan harga pokok produksi menurut Slamet (2007) hanya membebankan biaya produksi pada produk. Biaya produk biasanya dimonitor dari tiga komponen biaya yaitu: bahan baku, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik.

Menurut Mulyadi (2003) akuntansi biaya tradisional adalah yang didesain untuk perusahaan manufaktur dan berorientasi ke penentuan kos produk dengan fokus biaya pada tahap produksi. Sedangkan menurut Hansen (2006) sistem akuntansi biaya tradisional mengasumsikan bahwa semua biaya diklasifikasikan sebagai tetap atau variabel berkaitan dengan perubahan unit atau volume produk yang di produksi.

2.1.4 Activity Based Costing System

Activity Based Costing System merupakan konsep akuntansi biaya yang mulai dikenal sejak tahun 1990-an. *ABC system* muncul dikarenakan masalah yang dihadapi perusahaan manufaktur yang menghasilkan berbagai jenis produk dalam membebankan biaya *overhead* pabrik ke berbagai jenis produk yang dihasilkan. Pada perkembangannya *ABC system* tidak terbatas lagi pemanfaatannya, untuk menghasilkan informasi tentang *cost product*, tetapi meluas sebagai sistem untuk memacu manajemen dalam memperbaiki proses yang digunakan untuk menghasilkan produk/jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Selain itu, *ABC system* tidak hanya digunakan oleh perusahaan manufaktur yang menghasilkan berbagai jenis produk, perusahaan manufaktur dengan produk tunggal dan perusahaan jasa juga mulai menggunakannya untuk perhitungan *cost* produk maupun untuk pengurangan biaya.

2.1.4.1 Pengertian Activity Based Costing System

Menurut Mulyadi (2003) *ABC system* adalah sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi personel dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang melalui pengelolaan aktivitas. Pengertian lain, menurut Garrison (2000) *ABC system* dapat didefinisikan sebagai metode *costing* yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi para manajer untuk keputusan strategik dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya tetap.

Menurut Hansen dan Mowen dalam Nurdina (2007) *ABC system* merupakan suatu penelusuran alternatif biaya yang menekankan pada biaya *overhead* pabrik terhadap aktivitas-aktivitas penelusuran ke suatu unit organisasi tertentu. *ABC system* memfokuskan dari biaya yang melekat pada produk/jasa berdasarkan aktivitas yang dikerjakan untuk memproduksi, menjalankan dan mendistribusikan atau menunjang produk/jasa yang bersangkutan.

Dalam buku *Intermediate Accounting* (Baridwan) dituliskan definisi-definisi ABC, Gayle (1993) mendefinisikan ABC mengakui bahwa pelaksanaan aktivitas menimbulkan konsumsi sumber daya yang dicatat sebagai biaya. “Kalkulasi biaya berbasis transaksi” adalah nama lain untuk ABC. Tujuan ABC adalah mengalokasikan biaya ke transaksi dari aktivitas yang dilakukan dalam suatu organisasi, dan kemudian mengalokasikan biaya tersebut secara tepat ke produk sesuai dengan pemakaian aktivitas tiap produk.

Menurut Anderson dan Harold (1992) ABC adalah suatu sistem akuntansi yang memfokuskan pada aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi produk. Aktivitas menjadi titik akumulasi biaya yang fundamental. Biaya ditelusuri ke aktivitas, dan aktivitas ditelusuri ke produk berdasarkan pemakaian aktivitas dari setiap produk.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *ABC system* menggunakan dua asumsi sebagai berikut:

1. Aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya

ABC system beranggapan bahwa sumber daya tidak langsung menyediakan kemampuan untuk melaksanakan kegiatan dan bukan hanya sekedar dialokasikan.

2. Produk/ jasa (konsumen) yang menyebabkan timbulnya permintaan terhadap aktivitas

Sumber daya diperlukan untuk membuat atau menghasilkan produk/ jasa yang diinginkan konsumen.

2.1.5 Struktur Activity Based Costing System

2.1.5.1 Aktivitas

Menurut Kaplan (2013) akuntansi aktivitas merupakan suatu proses pengumpulan dan penelusuran biaya dan data ke aktivitas-aktivitas suatu perusahaan dan menghasilkan umpan balik berupa hasil yang aktual dibandingkan dengan biaya yang telah dianggarkan agar dapat dilakukan suatu tindakan perbaikan pada hal-hal yang perlu diperbaiki. Aktivitas merupakan kombinasi berbagai tugas rutin dan faktor produksi yang

dilaksanakan perusahaan untuk memproduksi barang atau jasa. Besar kecilnya aktivitas yang terjadi berpengaruh pada besar kecilnya biaya *overhead* yang muncul. Dengan demikian diperlukan analisis aktivitas untuk mengetahui aktivitas yang dijalankan perusahaan pada saat ini dan untuk mengetahui unit *input* dan *output* dari aktivitas yang dijalankan. Analisis aktivitas juga dapat memberikan informasi yang berguna untuk identifikasi banyaknya aktivitas dan faktor-faktor yang menimbulkan biaya.

Tahap-tahap dalam analisis aktivitas adalah:

1. Menentukan lingkup analisis aktivitas

Penentuan lingkup dan batasan analisis aktivitas ditujukan untuk mengidentifikasi masalah agar diperoleh informasi secara tepat.

2. Menentukan unit analisis aktivitas

Penentuan unit analisis aktivitas dimaksudkan untuk menyederhanakan lingkup analisis aktivitas. Dalam analisis aktivitas ini perusahaan dipecah dalam beberapa departemen yang mempunyai tujuan khusus. Setelah itu suatu aktivitas yang terjadi dapat dihubungkan dengan satu atau beberapa departemen tersebut.

2.1.5.2 Jenis Aktivitas - Aktivitas

Menurut Hansen dan Mowen (2009), untuk tujuan perhitungan biaya, aktivitas dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis yaitu:

1. Aktivitas berlevel urut (*Unit Level Activities*)

Aktivitas yang dikerjakan setiap kali sebuah unit diproduksi, seperti perakitan peralatan dan permesinan.

2. Aktivitas berlevel *batch* (*Batch Level Activities*)

Aktivitas yang dikerjakan setiap satu batch produk diproduksi, seperti pengiriman konsumen, aktivitas inspeksi, aktivitas pengelolaan dan aktivitas penjadwalan produksi. *Batch* adalah sekelompok produk yang diproduksi dalam satu kali proses.

3. Aktivitas berlevel produk (*Product Level Activities*)

Aktivitas yang dikerjakan bila diperlukan untuk mendukung dan mengembangkan berbagai produk yang diproduksi, seperti merancang dan memasarkan produk.

4. Aktivitas berlevel fasilitas (*Facility Level Activities*)

Aktivitas yang mendukung proses produksi suatu perusahaan. Sebagai contoh: Kebersihan kantor, tata letak dan sebagainya.

2.1.5.3 *Cost Pool*

Menurut Supriyono (2002) *Cost Pool* adalah pengelompokan biaya *overhead* yang ditentukan pada aktivitas yang telah diidentifikasi. Pengelompokan ini berdasarkan atas kesamaan karakteristik masing-masing aktivitas yang saling berkaitan dan mempunyai rasio yang sama untuk seluruh produk. Setiap *cost pool* menampung biaya dari transaksi-transaksi yang homogen. Semakin banyak aktivitas dalam suatu kegiatan menyebabkan semakin tinggi biaya dalam *cost pool*. Semakin tinggi tingkat kesamaan aktivitas yang dilaksanakan, semakin sedikit *cost pool* yang dibutuhkan untuk membebankan biaya-biaya tersebut.

2.1.5.4 *Cost Pool Rate*

Cost Pool Rate adalah biaya *overhead* per unit *cost driver* yang dihitung untuk setiap kelompok aktivitas. Pembebanan biaya pada setiap *cost pool* menggunakan tarif tertentu yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cost pool rate} = \frac{\text{Taksiran total biaya pada cost pool}}{\text{Taksiran cost driver}}$$

Sumber: Akuntansi Biaya, Perencanaan dan Pengendalian Biaya

2.1.5.5 Cost Driver

Cost driver adalah faktor yang menyebabkan atau mempengaruhi biaya. Secara umum *cost driver* terdiri dari dua macam, yaitu:

1. *Cost driver* berdasarkan volume

Volume produksi digunakan sebagai *cost driver* dalam menjalankan kegiatan produksi. Biaya yang timbul adalah biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung yang berhubungan erat dengan volume produksi. *Cost driver* ini didasarkan pada jam tenaga kerja langsung dan jam kerja mesin.

2. *Cost driver* berdasarkan transaksi

Cost driver yang berhubungan dengan transaksi digunakan untuk mengidentifikasi aktivitas utama yang dilakukan oleh perusahaan. Biaya *overhead* dibebankan pada produk berdasarkan proporsi aktivitas yang diserap masing-masing produk.

Penentuan banyaknya *Cost driver* yang dibutuhkan tergantung pada keakuratan laporan harga pokok produksi yang diinginkan dan kompleksitas komposisi produk yang diproduksi. Semakin banyak *Cost driver* yang digunakan, maka laporan biaya produk akan semakin akurat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi banyaknya *cost driver* yang dibutuhkan dalam membebankan biaya *overhead* adalah:

1. Tingkat ketelitian laporan biaya produk yang diinginkan. Semakin tinggi tingkat ketelitian, maka semakin banyak *cost driver* yang dibutuhkan.
2. Derajat keanekaragaman produk. Semakin besar jumlah aktivitas yang menunjukkan proporsi penting dari total biaya produk maka *cost driver* yang dibutuhkan semakin banyak.

3. Derajat keanekaragaman volume. Semakin besar jumlah kisaran ukuran produk, maka semakin besar *cost driver* yang dibutuhkan.
4. Korelasi *cost driver*. Semakin rendah korelasi *cost driver* dengan aktivitas, maka semakin banyak *cost driver* yang dibutuhkan.

Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam pemilihan *cost driver* adalah:

1. Biaya Pengukuran

ABC System harus dirancang untuk menyeleksi *cost driver* yang data dan informasi yang relative mudah didapat. *Cost driver* yang membutuhkan biaya pengukuran yang lebih rendah akan dipilih.

2. Korelasi

Penggunaan *cost driver* yang menggambarkan konsumsi aktivitas tidak langsung suatu produk dapat menimbulkan risiko distorsi pelaporan biaya produk. *Cost driver* yang dapat mencakup konsumsi aktivitas aktual pada suatu produk dengan baik diukur dengan korelasi kuantitas yang dibebankan pada produk dibanding kuantitas aktual yang dikonsumsi produk.

3. Pengaruh Perilaku

Pengaruh *cost driver* pada perilaku karyawan harus dipertimbangkan dalam pemilihan *cost driver*. Pengaruh perilaku ini dapat memberikan manfaat bagi perusahaan. Manfaat untuk perusahaan apabila *cost driver* dapat memotivasi karyawan bertindak sesuai dengan keinginan perusahaan, dan kerugian untuk perusahaan apabila sebaliknya.

2.1.6 Penentuan Harga Pokok Produk Dalam *Activity Based Costing System*

Aktivitas merupakan pusat dalam alokasi biaya. Penentuan harga pokok jasa berbasis aktivitas dirancang untuk mengukur biaya melalui

aktivitas yang tujuannya untuk mengatasi distorsi informasi biaya. Penentuan harga pokok dengan *ABC system* dilakukan dengan dua tahap, pertama: biaya tidak dilacak ke pusat pertanggungjawaban melainkan ke pusat aktivitas, kedua: pembebanan biaya pada tiap produk. Secara jelasnya tahap-tahap tersebut dijelaskan sebagai berikut:

A. Tahap I

1. Mengidentifikasi berbagai aktivitas

Berbagai aktivitas dikelompokkan menjadi:

- a) Aktivitas berlevel unit
- b) Aktivitas berlevel *batch* (*Batch level activities*)
- c) Aktivitas berlevel produk (*Product level activities*)
- d) Aktivitas berlevel fasilitas (*Facility level activities*)

2. Pengasosiasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas

Menghubungkan berbagai biaya dengan setiap kelompok aktivitas.

3. Penentuan kelompok biaya (*cost pool*) yang homogen dengan berbagai aktivitas.

Cost pool yang homogen adalah sekelompok biaya *overhead* yang terhubung secara logis dengan tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat diterangkan oleh *cost driver* tunggal. Pengelompokan aktivitas yang homogen ini didasarkan pada persamaan karakteristik berikut ini:

- a) Aktivitas tersebut saling berkaitan
- b) Mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk seluruh produk

4. Penentuan tarif kelompok (*pool rate*)

Setelah penentuan kelompok biaya yang homogen, selanjutnya menghitung tarif kelompok. Tarif kelompok (*pool rate*) adalah tarif biaya *overhead* per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif per unit } \textit{cost driver} = \frac{\text{Jumlah Aktivitas}}{\text{Jumlah Produk}}$$

Cost Driver

Sumber: Akuntansi Biaya, Perencanaan dan Pengendalian Biaya

B. Tahap II

Penelusuran biaya dilakukan dengan menentukan *cost driver* yang bersifat *volume-related* dan *non volume-related*. Pada tahap ini biaya *overhead* ditelusuri ke berbagai jenis produk dengan menggunakan *pool rate* yang dikonsumsi oleh setiap produk yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Overhead yang digunakan = *pool rate* X unit-unit *cost driver* yang digunakan.

Sumber: Akuntansi Biaya, Perencanaan dan Pengendalian Biaya

Setelah menemukan tarif per unit *cost driver* dan membebankan biaya ke produk dan jasa menggunakan *tariff cost driver* selanjutnya yaitu:

1. Menyusun perhitungan harga pokok produksi menurut *ABC System*.
2. Membandingkan perhitungan harga pokok menurut perusahaan dan menurut *ABC System*.
3. Menarik kesimpulan dari perbandingan perhitungan yang terjadi.

2.1.7 Activity Based Costing System di Dalam Perusahaan Jasa

Penerapan *ABC System* pada perusahaan jasa berbeda dengan perusahaan manufaktur. Pada perusahaan jasa, sebagian besar komponen biaya bersifat tidak langsung dan cenderung *fixed*. Perusahaan jasa hanya memiliki sedikit atau bahkan tidak terdapat biaya bahan baku langsung. Proses produksi ditujukan langsung untuk memberikan pelayanan kepada

konsumen, hal ini menyebabkan terjadinya bauran jasa yang dapat menimbulkan distorsi dalam penentuan tarif jasa yang ditawarkan.

Penerapan *ABC System* pada perusahaan jasa memiliki beberapa ketentuan khusus. Menurut Sukmawati (2007) Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan *ABC System* pada perusahaan jasa adalah sebagai berikut:

1. *Identifying and costing activities*

Mengidentifikasi dan menghargai aktivitas dapat membuka beberapa kesempatan untuk pengoperasian yang efisien

2. *Special challenges*

Perusahaan jasa dapat menghadirkan kesulitan-kesulitan khusus dalam mengalokasikan biaya aktivitas. Kebutuhan untuk bias responsive terhadap tuntutan eksternal yang dapat diprediksikan menambah unsur-unsur ketidakpastian lainnya.

3. *Output diversity*

Perusahaan juga menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam menentukan *output diversity*. Di lingkungan jasa, diversitas yang menyebabkan aktivitas pendukung yang berbeda-beda bisa sangat sulit untuk dipikirkan. Beberapa perusahaan jasa mempunyai diversitas pengukuran *output* yang jelas antara sifat dari *output* dengan aktivitas pendukungnya, tetapi pada beberapa perusahaan penerapan *ABC System* akan sangat mahal dan manfaat yang diperoleh masih dipertanyakan, karena informasi yang dihasilkan mempunyai ketidakpastian tinggi.

Perhotelan merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa. Penerapan *ABC System* diharapkan akan menciptakan efisiensi dan efektivitas dalam hal konsumsi biaya yang pada akhirnya akan menguntungkan manajemen dalam pengendalian biaya.

2.1.8 Syarat-Syarat Penerapan Activity Based Costing System

Supriyono (1999) menyebutkan syarat-syarat penerapan *Activity-Based Costing System* sebagai berikut:

1. Perusahaan menghasilkan beberapa jenis produk

ABC system tidak diperlukan untuk perusahaan yang hanya menghasilkan satu jenis produk karena tidak ada masalah dalam keakuratan pembebanan biaya. Jadi salah satu syarat penerapan *Activity-Based Costing System* adalah perusahaan yang menghasilkan beberapa jenis produk.

2. Diversitas produk oleh perusahaan termasuk tinggi

Diversitas produk mengakibatkan rasio-rasio konsumsi antara aktivitas-aktivitas berbasis unit dan non unit berbeda-beda. Jika dalam suatu perusahaan mempunyai diversitas produk maka diperlukan penerapan *Activity-Based Costing System*. Namun, jika berbagai jenis produk menggunakan aktivitas-aktivitas berbasis unit dan non unit dengan rasio yang relative sama, berarti diversitas produk relative rendah sehingga tidak ada masalah jika digunakan system tradisional.

3. Perusahaan menghadapi persaingan yang ketat

Bahwa terdapat beberapa perusahaan yang memproduksi produk yang sama atau sejenis, maka masing-masing perusahaan akan bersaing untuk memperbesar pangsa pasarnya. Dalam persaingan yang ketat ini informasi tentang harga pokok produk yang akurat akan lebih mendukung manajemen dalam mengambil keputusan.

2.1.9 Manfaat Activity Based Costing System

Menurut Hansen dan Mowen (2009), manfaat dari *Activity-Based Costing System* adalah sebagai berikut:

1. Menyajikan biaya produk lebih akurat dan informative, yang mengarahkan pengukuran profitabilitas produk lebih akurat

terhadap keputusan stratejik, tentang harga jual, lini produk, pasar, dan pengeluaran modal.

2. Pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh aktivitas, sehingga membantu manajemen meningkatkan nilai produk (*product value*) dan nilai proses (*process value*).
3. Memudahkan memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan.

2.1.10 Perusahaan Jasa

Menurut Hansen dan Mowen (2009) Perusahaan jasa merupakan perusahaan yang kegiatan usahanya yaitu menjual jasa. Ini berarti bahwa perusahaan jasa menghasilkan output atau keluaran berupa jasa atau pelayanan. Perbedaan utama antara perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa yaitu pada aktivitasnya dimana aktivitas dalam perusahaan manufaktur cenderung mempunyai tipe yang sama dan dilakukan dengan cara yang sama. Perbedaan yang lainnya adalah definisi dari *output*. Untuk perusahaan manufaktur dapat dengan mudah didefinisikan karena hasil dari produknya berwujud, sementara untuk perusahaan jasa sulit didefinisikan karena hasil dari produknya tidak berwujud.

2.1.11 Jasa Perhotelan

Menurut Sulastiyono (2011) hotel merupakan suatu perusahaan yang dikelola oleh pemiliknya dengan menyediakan pelayanan, makanan, minuman dan fasilitas kamar untuk tidur kepada orang-orang yang melakukan perjalanan, dengan membayar sejumlah uang yang wajar sesuai dengan pelayanan yang diterima. Biaya dalam hotel didefinisikan sebagai penggunaan kas atau terjadinya utang atau kombinasi keduanya dalam rangka membeli barang atau jasa untuk kegiatan operasional hotel. Beberapa contoh biaya yaitu pembayaran gaji karyawan hotel, pembelian supplies hotel secara tunai.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berfokus pada analisis penerapan *Activity Based Costing System* dalam menentukan harga pokok kamar hotel. Dyah (2017) melakukan penelitian tentang analisis penerapan metode *Activity Based Costing System* dalam penentuan harga pokok kamar. Hasil penelitian menjelaskan bahwa penggunaan *Activity Based Costing System* dalam perhitungan harga pokok kamar akan menghasilkan selisih harga yang lebih tinggi dari penetapan harga manajemen hotel yaitu, untuk kamar *Angrek, Mawar, Melati* dan *Bugenvil*.

Maulana dan Dwiatmanto (2014) melakukan penelitian mengenai analisis *Activity Based Costing System* sebagai dasar menentukan harga pokok kamar hotel. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat selisih perhitungan harga pokok sewa kamar antara perhitungan manajemen hotel dan menggunakan *Activity Based Costing System*. Terdapat enam tipe kamar yaitu: *Family, Deluxe, Superior, Executive, Suite* dan *Exclusive* yang menghasilkan perhitungan harga pokok sewa kamar lebih tinggi apabila menggunakan *Activity Based Costing System*.

Cindrawati dan Dzulkirom (2012) melakukan penelitian mengenai penerapan *Activity Based Costing System* sebagai dasar menentukan harga pokok kamar hotel. Hasil penelitian menjelaskan perhitungan harga pokok sewa kamar dengan menggunakan *Activity Based Costing System* memberikan hasil perhitungan kamar yang lebih besar dibandingkan dengan metode yang telah ditetapkan pihak manajemen hotel pada jenis kamar *Standard* dan *Suite*. Sedangkan menggunakan *Activity Based Costing System* memberikan hasil perhitungan lebih rendah dibandingkan metode yang telah ditetapkan pihak manajemen hotel pada tipe kamar *Executive, Deluxe* dan *Superior*.

2.3 Kerangka Pemecahan Masalah

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

